

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan-perusahaan di Indonesia saat ini memiliki peluang yang lebih besar dalam berkompetisi secara global sebagai akibat langsung dari perkembangan ekonomi negara dan pesatnya kemajuan teknologi baru. Seiring dengan pertumbuhan perusahaan sering kali menghasilkan munculnya pesaing lainnya. Sehingga dalam dunia bisnis yang semakin kompetitif, perusahaan berupaya lebih keras untuk meningkatkan kinerja mereka secara keseluruhan (Azarine, 2023). Setiap perusahaan perlu menghasilkan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku agar para pengguna dapat dengan mudah menilai kinerja perusahaan (Hartadi, 2022).

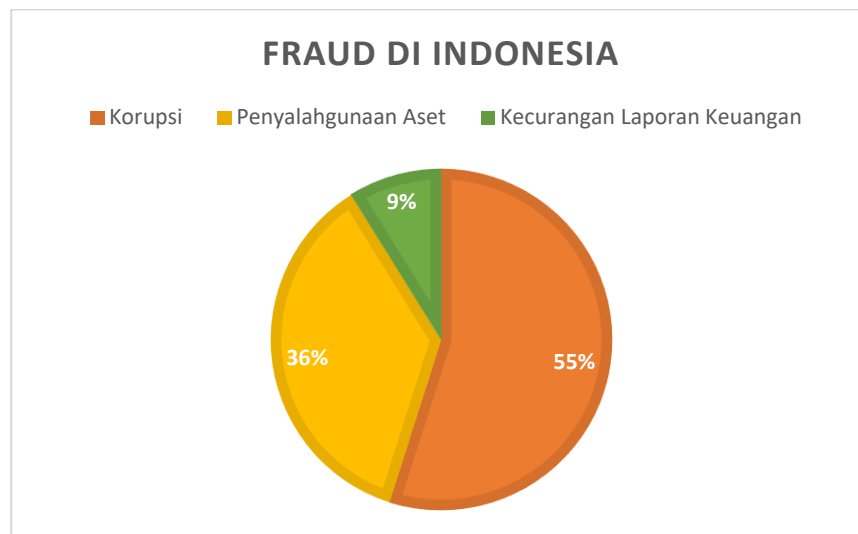
Laporan keuangan merupakan instrumen penting dalam operasional perusahaan. Perusahaan yang menjalankan aktivitas bisnis memiliki tanggung jawab atas proses bisnis yang mereka jalankan (Fadhurrahman, 2021). Akuntabilitas laporan keuangan merupakan representasi terstruktur dari gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode akuntansi (Firmansyah, 2019). Kusumosari & Solikhah (2021), menyatakan tujuan dari laporan keuangan yaitu menyediakan informasi keuangan perusahaan yang nantinya akan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh manajemen dan investor.

Tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomi yang diambilnya, para pemakai laporan keuangan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomi yang diambilnya (Yunansalasa & Trisnaningsih, 2022). Selain itu menurut Sukamulja (2022) menyatakan bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan kepada para pengguna agar dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Agar laporan keuangan bermanfaat bagi pengguna, akuntan keuangan harus memastikan bahwa laporan tersebut memenuhi persyaratan, seperti mudah dipahami, relevan, dan andal (Rohmah & Trisnaningsih, 2023). Sehingga nantinya laporan keuangan yang disajikan jujur, dapat dipercaya, dan tidak menyesatkan bagi para penggunanya.

Banyak situasi yang muncul karena dorongan atau motivasi perusahaan untuk selalu memberikan informasi terbaik, sehingga kinerjanya terlihat positif dan memenuhi harapan pengguna. Tujuannya agar perusahaan dapat menghadapi persaingan yang semakin meningkat (Kusumosari & Solikhah, 2021). Hal ini yang menyebabkan manajemen melakukan banyak upaya agar laporan keuangan yang disajikan selalu terlihat baik yang pada akhirnya menciptakan risiko adanya praktik kecurangan (*fraud*). Fraud adalah penipuan yang dilakukakn secara sengaja, umumnya dilakukan dalam bentuk kebohongan, manipulasi dan

pencurian (Firmansyah & Trisnaningsih, 2023). Cara yang tidak jujur yang dapat dilakukan manajemen yaitu dengan melakukan manipulasi nilai material pada laporan keuangan, yang tentunya akan menimbulkan kerugian bagi banyak pihak dan dapat berdampak buruk pada perusahaan itu sendiri (Sukamulja, 2022).

Menurut Trihargo (2020) dalam survei Association of Certified Fraud Examiners, *fraud* merupakan tindakan penipuan yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang atau kelompok dengan memanipulasi serta menyajikan laporan yang keliru kepada pihak lain untuk memperoleh keuntungan pribadi maupun kelompok. Survei Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Asia-Pasifik pada tahun 2022 menyatakan terdapat tiga kategori utama *fraud*, yaitu korupsi, penyalahgunaan aset/kekayaan negara dan perusahaan, dan *fraud* dalam laporan keuangan. *Fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia secara lebih detail disajikan pada gambar 1.1:

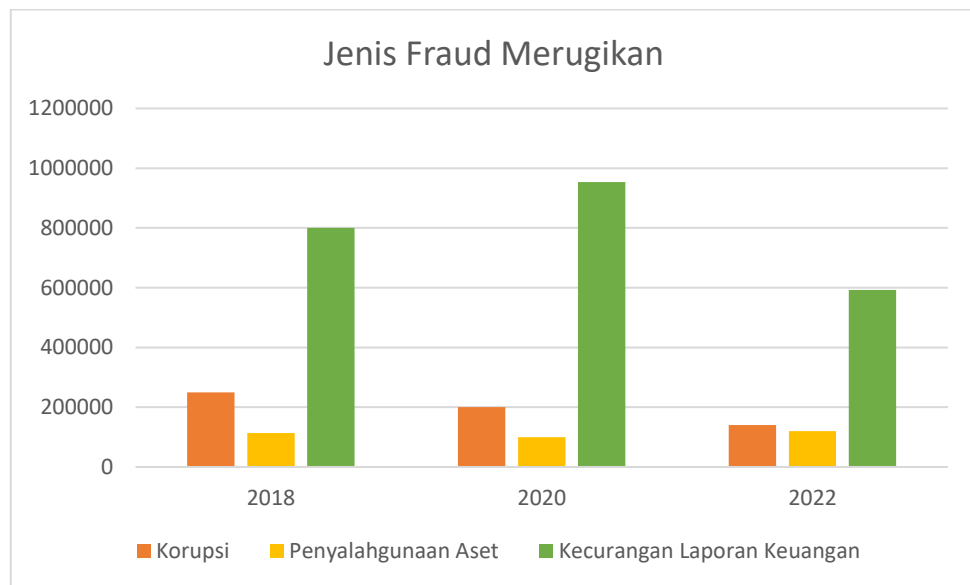


Gambar 1. 1 *Fraud* di Indonesia

Sumber: Survei ACFE Tahun 2022

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh ACFE pada tahun 2022, menunjukkan bahwa *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah korupsi dengan persentase 55%, selanjutnya yaitu penyalahgunaan aset/kekayaan negara dan perusahaan dengan persentase 37%, dan persentase yang paling kecil yaitu *fraud* laporan keuangan dengan persentase 9%.

Meskipun tindakan kecurangan dalam laporan keuangan memiliki presentasi yang paling rendah, namun menurut Association of Certified Fraud Examiners (2022), kecurangan dalam laporan keuangan tetap menjadi bentuk penipuan dengan dampak kerugian paling besar dalam kasus kecurangan secara global. Bahkan berdasarkan hasil Report to The Nation meskipun ada penurunan pada tahun-tahun sebelumnya, kecurangan dalam laporan keuangan masih tetap menjadi jenis kecurangan yang menyebabkan kerugian tertinggi.



Gambar 1. 2 Jenis *Fraud* Merugikan

Sumber : ACFE (2018), ACFE (2020), dan ACFE (2022)

Jumlah kerugian yang diakibatkan oleh kecurangan dalam laporan keuangan pada tahun 2018 mencapai \$800,000. Kemudian pada tahun 2020, kerugian akibat kecurangan laporan keuangan meningkat menjadi \$954,000. Terakhir pada tahun 2022, terjadi penurunan jumlah kerugian kecurangan laporan keuangan menjadi \$593.000. Meskipun mengalami fluktuasi dalam tren naik dan turun, nilai kerugian yang dihasilkan tetap menjadikan kecurangan dalam laporan keuangan sebagai jenis kecurangan yang memberikan dampak kerugian paling tinggi, dibandingkan dengan jenis kecurangan lainnya seperti korupsi dan penyalahgunaan aset.

Praktik penipuan dalam laporan keuangan menimbulkan kerugian yang signifikan bagi berbagai pihak, karena informasi yang disajikan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya dari perusahaan. Kecurangan dapat terjadi dalam berbagai sektor perusahaan dan di berbagai negara. Salah

satu kasus kecurangan laporan keuangan yaitu oleh PT Asuransi Jiwa Adisarana Wanaartha. OJK menjelaskan, pemicu Wanaartha Life tidak mampu memenuhi RBC karena selisih kewajiban dengan aset, baik melalui setoran modal oleh pemegang saham pengendali atau mengundang investor tidak terpenuhi. Wanaartha Life menjual produk dengan imbal hasil pasti yang tidak diimbangi kemampuan perusahaan mendapatkan hasil dari pengelolaan investasinya. Parahnya, Kondisi ini direkayasa oleh Wanaartha Life sehingga laporan keuangan yang disampaikan kepada OJK maupun laporan keuangan publikasi tidak sesuai kondisi sebenarnya. Padahal OJK telah melakukan tindakan pengawasan seperti memerintahkan penghentian pemasaran produk sejenis saving plan pada bulan Oktober 2018. Kedua, memberikan sanksi peringatan pertama sampai ketiga Wanaartha Life tidak memenuhi batas minimum risk-based capital (RBC), Rasio Kecukupan Investasi (RKI) dan ekuitas minimum sejak 4 Agustus 2020 sampai 26 Juni 2021, sehingga izin usaha Wanaartha Life dicabut per tanggal 5 Desember 2022 (Suara.com, 2022).

Kasus manipulasi laporan keuangan lainnya yaitu pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), perusahaan telah melakukan tindakan *fraud* yaitu merekayasa laporan keuangan tahun 2018 dengan menggelembungkan laba bersih perusahaan dan menyebabkan harga saham perusahaan yang melonjak, terdapat penggelembungan dengan total lebih dari Rp 5 triliun rupiah terutama pada akun aset tetap terdapat penggelembungan sebesar Rp 2,35 triliun, akun piutang usaha sebesar Rp

1,63 triliun dan akun persediaan sebesar Rp 1,31 triliun. Peningkatan piutang usaha tentu akan menyebabkan penggelembungan pada akun penjualan neto yang berselisih cukup besar sejumlah Rp 2,97 triliun. Dari proses persidangan kasus ditemukan adanya dugaan pelarian dana ke perusahaan milik manajemen lama yang seharusnya sebagai pihak berelasi akan tetapi dilapor hanya sebagai pihak ketiga dan menggunakan dana hasil pencairan pinjaman dan deposito yang sebagai gantinya direkayasa dengan meningkatkan angka piutang usaha sebagai hutang yang belum tertagih (Christian, 2021).

Baru baru ini kembali muncul kasus dugaan manipulasi yang dilakukan oleh PT Waskita Karya dan PT Wijaya Karya. Pihak BEI sudah memanggil anggota direksi dari kedua perusahaan tersebut untuk dimintai penjelasan terkait dugaan kecurangan laporan keuangan. PT Waskita Karya dan PT Wijaya Karya diketahui memiliki banyak hutang baik kepada kreditur maupun para vendornya. Sehingga dugaan kuat dari Kementerian BUMN, kedua perusahaan tersebut memanipulasi arus kas (*cash flow*) yang lancar pada laporan keuangan, padahal kondisinya tengah kesulitan. Pada tahun 2016, total aset Waskita mencapai Rp 61,42 triliun, mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 102,66 % dibandingkan dengan posisi akhir 2015 sebesar Rp 30,31 triliun. Peningkatan ini terjadi karena adanya kenaikan kas dan setara kas, serta peningkatan pada aset, baik aset tetap, aset tak berwujud, dan aset lain-lain. Sementara itu, jumlah liabilitas pada tahun 2016 mencapai Rp 44,65 triliun, mengalami

peningkatan sebesar 116,71% dibandingkan dengan tahun 2015 yang sebesar Rp 20,60 triliun. Peningkatan liabilitas ini disebabkan oleh peningkatan hutang jangka panjang dan pendek. Meski mencatat laba, jumlah kas dan setara kas pada tahun 2016 adalah sebesar Rp 10,6 triliun, arus kas dari aktivitas operasi minus Rp 7,7 triliun dan arus kas dari aktivitas investasi minus Rp 9,5 triliun. Selama periode laporan keuangan 2017 hingga 2019, Waskita masih mencatatkan keuntungan meskipun kondisi arus kasnya negatif (Kompas, 2023).

Kecurangan laporan keuangan akan merugikan pihak eksternal yang menggunakan laporan keuangan sebagai alat dalam pengambilan keputusan, karena informasi yang disajikan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Hal ini akan berdampak pada hilangnya kepercayaan publik karena informasi pada laporan keuangan yang menggambarkan prospek perusahaan di masa mendatang tidak dapat diandalkan (Harmono, 2022). Selain itu jika kasus *fraud* tidak dapat dikontrol maka akan menyebabkan kerugian negara yang sangat besar dan berakibat kepada masyarakat (Agustine & Susilowati, 2022). Dalam upaya pencegahan kecurangan laporan keuangan, perusahaan perlu menerapkan kebijakan akuntansi yang tepat, pengendalian internal yang memadai, serta menerapkan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*).

Good corporate governance adalah mekanisme administratif yang mengatur hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris,

direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya. Corporate governance memiliki hubungan erat dengan citra positif perusahaan yang menerapkannya dan juga mempengaruhi iklim bisnis di suatu negara (Trisnaningsih & Sari, 2021). Menurut Ismail (2021), dengan diterapkannya GCG akan terdapat mekanisme untuk menilai akuntabilitas dan transparansi memastikan peningkatan kesejahteraan sebagai hasil nyata dari peningkatan nilai perusahaan yang telah didistribusikan dengan jelas. Implementasi GCG bertujuan agar perusahaan dapat beroperasi secara efisien dan menghasilkan output yang memuaskan.

Penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) dapat mengurangi tindak kecurangan dalam perusahaan, namun selain itu kecurangan laporan keuangan juga dapat dideteksi dengan menggunakan teori yang telah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya. Teori yang umum digunakan adalah *fraud triangle* yang pertama kali diperkenalkan oleh Cressey pada tahun 1953. Teori ini mengidentifikasi tiga komponen dalam pendeteksian kecurangan, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*razionalitation*). Teori ini kemudian mengalami perkembangan menjadi *fraud diamond* oleh Wolfe dan Hermason pada tahun 2004. *Fraud diamond* menambahkan satu komponen baru, yakni kapabilitas (*capability*), ke dalam pendeteksian kecurangan.

Crowe di tahun 2011 mengembangkan lebih lanjut *fraud diamond* menjadi *fraud pentagon* dengan menambahkan dua komponen baru, yaitu

kompetensi (*competency*) dan arogansi (*arrogance*). Vousinas kemudian menyempurnakan teori ini pada tahun 2017 dan memberinya nama S.C.O.R.E Model, dengan lima komponen, yaitu stimulus (*tekanan*), kapabilitas (*kapabilitas*), kesempatan (*opportunity*), pembenaran (*rationalization*), dan ego.

Perkembangan teori selanjutnya dari *fraud pentagon* adalah *fraud hexagon* yang dikembangkan oleh Vousinas pada tahun 2017 dan dikenal sebagai S.C.O.R.E Model. Teori ini menambahkan satu komponen baru, yaitu kolusi (*collusion*), untuk menyempurnakan pendekatan dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian ini menggunakan teori *fraud hexagon* untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan dikarenakan teori tersebut merupakan teori terbaru dengan tambahan komponen kolusi yang merupakan pengembangan dari teori *fraud pentagon*, *fraud diamond*, dan *fraud triangle*. Sehingga diharapkan penelitian yang dilakukan lebih bisa mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan.

Pengukuran komponen pada teori *fraud hexagon* tidak dapat diteliti secara langsung, sehingga membutuhkan variabel proksi untuk mengukur komponen tersebut. Menurut Septriani & Handayani (2018), *pressure* dapat diukur dengan *financial target* karena target keuangan dapat meningkatkan risiko adanya tekanan pada manajemen untuk mencapai

target yang ditetapkan direksi, termasuk tujuan-tujuan terkait penerimaan insentif dari penjualan dan keuntungan.

Suryani (2019), menyatakan bahwa *capability* dapat diproksikan dengan *change in director*, karena orang yang memiliki kapabilitas mungkin saja mengganti direksi karena khawatir kecurangan yang dilakukan akan diketahui namun dengan alasan perbaikan direksi ke arah yang lebih kompeten.

Khaimainy et al. (2022), berpendapat bahwa *collusion* dapat diproksikan dengan CEO *duaity*, karena adanya dualitas kepemimpinan menunjukkan kurangnya pemisahan kontrol dalam pengambilan dan pengelolaan keputusan.

Opportunity dapat diproksikan dengan *ineffective monitoring*, menurut Faradiza (2019), *ineffective monitoring* merupakan kondisi di mana perusahaan tidak memiliki pengawasan internal yang memadai terhadap kinerja keuangan yang efektif, dengan kondisi tersebut akan meningkatkan adanya peluang untuk tindak kecurangan.

Rationalization dapat diproksikan dengan *auditor change*, karena pergantian auditor dapat mempengaruhi proses rasionalisasi kecurangan terutama dalam konteks adanya masa transisi yang menyebabkan manajemen dapat merasionalisasikan tindakan kecurangan dan berupaya menghilangkan jejak audit (Agustina et al., 2019)

Ego dapat diproksikan dengan *frequently number of CEO's picture*, menurut Novianti & Dwi (2023) semakin banyak foto atau gambar CEO dalam laporan dapat menggambarkan tingkat ketidakpercayaan yang tinggi, kesombongan, dan superioritas dalam perusahaan. Tingkat kesombongan yang tinggi dapat membuka peluang terjadinya penipuan. (Bawakes et al., 2018).

Berdasarkan pernyataan tersebut variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *pressure* yang diproksikan dengan *financial target*; *capability* yang diproksikan dengan *change in director*; *collusion* yang diproksikan dengan *CEO Duality*; *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring*; *rationalization* yang diproksikan dengan *auditor change*; dan ego yang diproksikan dengan *frequently number of CEO's picture* dengan variabel dependennya yaitu *fraudulent financial statement* yang diproksikan dengan manajemen laba. Kebaruan dalam penelitian ini yaitu dengan menambahkan *good corporate governance* (GCG) sebagai variabel moderasi. *Good corporate governance* dianggap mampu memperkuat hubungan antara variabel *fraud hexagon* dengan *fraudulent financial statement* (Oktaviany , 2023).

Adapun pilihan variabel moderasi *good corporate governance* dalam penelitian ini karena memiliki peran dalam tindak kecurangan. Dalam menerapkan prinsip GCG secara baik, seperti pengawasan yang ketat, tentu perusahaan dapat mencegah terjadinya tindak kecurangan. Menurut Hamidah & Reskino (2021) penerapan *good corporate*

governance atau biasa disebut dengan GCG memiliki keterkaitan dengan kecenderungan kecurangan.

Berdasarkan latar belakang, fenomena, dan *research gap* yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dari penelitian sebelumnya dengan judul : **“Pendeteksian *Fraudulent Financial Statement* dengan Analisis *Fraud Hexagon: Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2022”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan adapun rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Apakah *financial target* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*?
- b. Apakah *change in director* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*?
- c. Apakah *CEO Duality* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*?
- d. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*?
- e. Apakah *auditor change* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*?

- f. Apakah *frequently number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*?
- g. Apakah *good corporate governance* (GCG) memoderasi hubungan pendeteksian fraud hexagon terhadap *fraudulent financial statement*?

1.3 Tujuan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan adapun rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Menguji pengaruh *financial target* terhadap *fraudulent financial statement*.
- b. Menguji pengaruh *change in director* terhadap *fraudulent financial statement*.
- c. Menguji pengaruh *CEO duality* terhadap *fraudulent financial statement*.
- d. Menguji pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial statement*.
- e. Menguji pengaruh *auditor change* terhadap *fraudulent financial statement*.
- f. Menguji pengaruh *frequently number of CEO's picture* terhadap *fraudulent financial statement*.
- g. Menguji pengaruh *good corporate governance* (GCG) memoderasi hubungan pendeteksian fraud hexagon terhadap *fraudulent financial statement*?

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Segi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan, sehingga manajemen dapat lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi investor dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat keputusan investasi. Manfaat lain dari penelitian ini diharapkan informasi yang dihasilkan dapat membantu para praktisi regulator merumuskan kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas akuntansi di masa mendatang, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan lebih baik dan terhindar dari potensi tindakan kecurangan.

b. Manfaat Segi Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memverifikasi teori yang dijadikan rujukan penelitian, yaitu teori agensi dan teori *fraud hexagon* dalam kaitannya dengan pembuktian empiris terhadap kecurangan laporan keuangan. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur terkait *fraud* dan dapat mengembangkan pemahaman dalam ilmu akuntansi terutama akuntansi forensik, dan audit investigatif.